



PENDIDIKAN SUSILA DALAM KISAH DEWA GANESHA SEBAGAI PEDOMAN MEMBENTUK KELUARGA YANG HARMONIS

I Dewa Gede Darma Permana
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
dewadarma75@gmail.com

Diterima 20 April 2022, direvisi 30 April 2022, diterbitkan 1 Mei 2022

Abstrak

Pendidikan susila merupakan salah satu bagian dari pengetahuan, yang wajib dipelajari pada tahap awal belajar, terutama dalam lingkup keluarga sebagai lembaga pendidikan informal. Terlebih pendidikan susila merupakan salah satu pedoman dalam membentuk keluarga yang harmonis. Dalam ajaran agama Hindu, kisah-kisah Dewa Ganesha merupakan cerita luhur yang langsung bersumber dari sastra-sastra Weda, sehingga di dalamnya terkandung nilai etika dan moralitas untuk manusia di dunia. Berkaca dengan hal tersebut, penelitian ini tertarik mengkaji lebih dalam mengenai cerita kisah-kisah Dewa Ganesha tersebut, untuk menemukan pendidikan susila yang terkandung didalamnya. Dalam penelitian ini, dirumuskan juga beberapa permasalahan, yaitu terkait pendidikan susila dalam keluarga, kisah-kisah Dewa Ganesha, serta pendidikan susila yang terkandung didalamnya. Dengan menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian kualitatif, dan studi kepustakaan serta menggunakan analisis data dari Miles and Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kisah Dewa Ganesha mengandung berbagai nilai-nilai etika dan moralitas baik untuk anak, ibu, dan juga ayah dalam lingkungan keluarga. Dengan mengetahui pendidikan susila tersebut, tentu bermanfaat sebagai pedoman dalam membentuk keluarga yang harmonis.

Kata Kunci: Pendidikan Susila, Dewa Ganesha, Keluarga Harmonis

Abstract

Moral education is one part of knowledge, which must be learned in the early stages of learning, especially in the family sphere as an informal educational institution. Moreover, moral education is one of the guidelines in forming a harmonious family. In the teachings of Hinduism, the stories of Lord Ganesha are noble stories that are directly sourced from Vedic literature, so that they contain ethical and moral values for humans in the world. Reflecting on this, this study is interested in studying more deeply about the stories of Lord Ganesha, to find the moral education contained therein. In this study, several problems were also formulated, namely related to moral education in the family, stories of Lord Ganesha, and moral education contained therein. By using research methods with qualitative research types, and literature studies and using data analysis from Miles and Huberman. The results of this study indicate that the story of Dewa Ganesha contains various ethical and moral values for children, mothers, and fathers in the family



environment. By knowing the moral education, it is certainly useful as a guide in forming a harmonious family.

Keywords: Moral Education, Lord Ganesha, Harmonious Family

I. Pendahuluan

Memperoleh keluarga yang harmonis merupakan idaman dari setiap makhluk hidup yang ada di dunia. Beberapa hewan pun perlu hidup berkoloni dengan keluarganya agar mampu tetap hidup dengan aman, apalagi manusia yang merupakan makhluk paling sempurna dengan identitasnya sebagai makhluk sosial. Tentu dalam hal ini manusia memerlukan keluarga sebagai salah satu benteng pertahanan, dan *supporting system* untuk mendukung kehidupannya. Terlebih keluarga harmonis tersebut berasal dari keluarga besar dan lengkap yang terdiri dari kakek, nenek, ayah, ibu, dan juga anak-anak. Keluarga harmonis mencerminkan rasa saling percaya, saling menyayangi, dan saling peduli antara anggota keluarga satu dengan anggota keluarga yang lain.

Membentuk keluarga yang harmonis, tentu bukan perkara yang mudah bagi setiap manusia di dunia. Perlu suatu kesadaran, pengetahuan, dan tindakan dari sejak dini dalam mempersiapkan hal-hal yang menopang terbentuknya keluarga harmonis tersebut. Pemahaman tersebut tentu perlu dipersiapkan dari sejak awal oleh orang tua sebagai dasar dari terbentuknya keluarga yang melahirkan anak-anak atau generasi penerus kelak. Salah satu hal yang perlu dipersiapkan tersebut adalah pemahaman akan pengetahuan susila, agar kedepannya semua anggota keluarga terutama orang tua dan anak mampu mengendalikannya dirinya tetap di jalan yang benar dan menjadi pribadi yang mulia. Hal tersebut dikarenakan pendidikan susila mengandung ajaran etika dan moral, yang dimana ajaran tersebut (dalam Haris, 2010: 35), mengajarkan cara manusia dalam memakai daya pikirannya untuk memecahkan problematika bagaimana seharusnya berperilaku dalam kehidupan dalam menjadi pribadi yang baik.

Pentingnya pendidikan susila bukanlah suatu hal yang muluk-muluk dalam membentuk keluarga yang harmonis. Hal ini bisa dibuktikan dengan realita yang terjadi di era saat ini dimana banyak terjadi kasus disharmonisasi keluarga yang dimulai dari perilaku menyimpang anggota keluarga itu sendiri. Perilaku menyimpang tersebut membawa perpecahan pada keluarga itu sendiri dan yang lebih parah menyebabkan antar anggota keluarga saling menyakiti bahkan membunuh. Salah satu contoh kasus disharmonisasi keluarga pada tahun 2021 diketahui terjadi di desa Bejen, Kecamatan Bejen, Kabupaten Temanggung (Tribunnews.com, 2021). Dimana seorang anak berusia 7 tahun bernama Aisyah ditenggelamkan oleh orang tuanya sendiri ke dalam bak mandi hingga meninggal karena alasan yang kurang masuk akal. Aisyah dianggap anak titisan hantu genderuwo sehingga berperilaku nakal. Untuk mengusir pengaruh buruk titisan genderuwo tersebut, orang tua Aisyah justru melakukan perilaku menyimpang dengan memesan dukun, dan dukun memberikan saran agar Aisyah mesti diruwat dengan cara ditenggelamkan agar sifat genderuwo dalam diri anak tersebut tidak



meresahkan masyarakat. Namun nasib berkata lain, orang tua bersama dua orang dukun yang dipesannya tidak mengusir sifat buruk genderuwo dalam diri Aisyah, melainkan justru menyebabkan nyawa Aisyah yang pergi ke alam lain, dan pelaku yang terdiri atas orang tua dan dukun terancam hukuman maksimal 15 tahun penjara.

Menimbang kasus tersebut seakan memberikan refleksi serius untuk setiap keluarga agar mampu membentuk keluarga yang harmonis dengan pendidikan susila sebagai pedomannya. Pedoman mengenai pendidikan susila tersebut tentunya paling banyak dapat ditemukan dalam ajaran-ajaran agama tak terkecuali agama Hindu. Bahkan dalam agama Hindu, pengetahuan susila tersebut tersirat dalam cerita-cerita kuno atau sejarah tentang manifestasi Tuhan yaitu para Dewa dan orang suci yang dikenal dengan sebutan *Purana* (Titib, 2004). Hal ini bertujuan agar pendidikan susila tentang nilai etika dan moralitasnya langsung menyasar secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat.

Dari sekian banyak cerita dalam *Purana* yang memberikan pengetahuan susila, salah satu kisah Dewa dalam *Purana* yang memberikan refleksi pendidikan susila untuk orang tua dan anak adalah kisah-kisah mengenai Dewa Ganesha. Dewa Ganesha sendiri merupakan salah satu manifestasi Tuhan yang menjadi kepercayaan umat Hindu. Dewa Ganesha bisa terbilang adalah dewa yang memiliki wujud unik karena digambarkan dalam badan manusia namun berkepala gajah. Kisah terkait asal-usul lahirnya Dewa Ganesha yang berkepala gajah dan kisah-kisah Beliau lainnya inilah yang dipercaya menjadi cerita luhur oleh umat Hindu dan menjadikan Dewa Ganesha sebagai Dewa penguasa Ilmu Pengetahuan, Dewa Kebijakan, bahkan Dewa Pelindung atau Penjaga Makhluk Hidup, karena atributnya identik dengan pengetahuan serta perlindungan.

Bertitik tolak dari segala keutamaan kisah Ganesha yang menjadi kepercayaan luhur dalam kehidupan masyarakat, peneliti tertarik mengkaji dan menganalisisnya secara lebih dalam lewat tulisan dengan judul “Pendidikan Susila dalam Kisah Dewa Ganesha sebagai Pedoman Membentuk Keluarga Yang Harmonis”. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, dalam tahap awal akan dijabarkan mengenai hakikat pendidikan susila dalam keluarga, yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan kedua mengenai kisah-kisah Dewa Ganesha. Setelah kedua hal tersebut dijabarkan, barulah keduanya direlasikan untuk menemukan nilai-nilai susila dalam Kisah Dewa Ganesha yang bisa dijadikan pedoman dalam membentuk keluarga yang harmonis.

II. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam tulisan ini. Penelitian jenis ini menggunakan desain data dalam bentuk data teks atau informasi yang terdapat di dalam teks, disamping data tersebut dapat diperoleh juga melalui catatan atau berbagai keterangan lainnya sebagai sumber data (Sugiyono, 2007: 3). Dalam tulisan ini, data-data tersebut dikumpulkan dengan metode pengumpulan studi kepustakaan atau literatur yang dalam tulisan ini mengacu pada beberapa teks atau kepustakaan yang berelasi dengan hakikat



pendidikan susila dalam keluarga dan kisah-kisah Dewa Ganesha. Setelah beberapa literature tersebut dikumpulkan, barulah literature tersebut dianalisis dengan teknik analisis data Interaktif Miles dan Huberman yang dalam menganalisis data kualitatif terdiri dari tiga prosedur kegiatan, yaitu mereduksi data atau memilah data-data yang telah dikumpulkan sesuai dengan topik bahasan, menyajikan data yang telah dipilah terutama yang membantu menjelaskan tentang pendidikan susila dalam kisah Dewa Ganesha guna membentuk keluarga yang harmonis, dan pada prosedur terakhir, di tariklah suatu kesimpulan atau memverifikasi data yang telah ditelaah sesuai dengan keterkaitan tersebut agar diperoleh data yang valid.

III. Pembahasan

3.1 Pendidikan Susila dalam Keluarga

Secara etimologi, Pendidikan berasal dari kata dasar ‘didik’, kemudian mendapat awalan ‘pe’ serta akhiran ‘an’. Sehingga terciptalah kata pendidikan yang memiliki arti proses mendidik. Dari definisi umum, pendidikan juga dapat diartikan sebagai sebuah proses yang dilakukan dengan tujuan merubah sikap dan tata perilaku seseorang atau kelompok orang menjadi lebih dewasa melalui upaya pengajaran dan pelatihan secara berkelanjutan (Amka, 2019: 1). Pada hakikatnya, pendidikan mengarah kepada usaha manusia dalam melestarikan hidupnya untuk senantiasa ajeg, dan beradaptasi dengan keadaan dunia untuk memperoleh keadaan yang sejahtera. Atas dasar tersebut, pendidikan dalam bahasa Jawa luhur disebut juga dengan istilah *panggulawentah* yang berarti mengolah dan mematangkan perasaan, pikiran, watak, dan perilaku manusia menjadi lebih baik.

Mematangkan manusia agar menjadi pribadi yang lebih mulia dan paham akan kewajibannya dalam kehidupan merupakan suatu hal yang dicakup juga dalam pendidikan. Bahkan jika dikaitkan dengan ajaran susila yang tertuang dalam kitab *Sarasamuscaya*, berbuat baik dan mulia merupakan tujuan ketika makhluk hidup diberikan kesempatan untuk lahir dengan badan manusia. Seperti yang tertuang di dalam *Sloka 2 Kitab sarasamuscaya*, yang berbunyi sebagai berikut:

***Mānusah sarwabhūteṣu, vartate vai çubhaçubhe
açubheṣu samaviṣtam, çubhesvevākārayet.***

Terjemahan:

“Dari seluruh makhluk hidup, hanya manusialah yang bisa berbuat baik maupun tidak baik. Justru dalam berubah segala perbuatan tidak baik ke dalam perbuatan baik, itulah tujuan hidup menjadi manusia.” (Kajeng, 1994: 7; Suwendra, 2018: 26).

Mengingat pentingnya implementasi dari perbuatan baik dan mulia, sebagian besar agama di dunia tak terkecuali Hindu, senantiasa berusaha menjaga



eksistensi pendidikan etika dan moral guna mengarahkan umatnya untuk untuk berbuat yang baik dalam kehidupan. Pendidikan etika dan moral itulah terangkum dalam satu kosakata yaitu *Susila* guna mengarahkan umat berjalan sesuai dengan alur ajaran agamanya. *Susila* sendiri dari sisi etimologi berasal dari bahasa *Sanskerta*. Kata 'Su' yang memiliki arti baik dan mulia, sementara kata 'Sila' memiliki arti tingkah laku, watak, dan kelakuan. Sehingga secara utuh, *Susila* secara umum didefinisikan sebagai segala tingkah laku, watak, dan kelakuan yang baik dan mulia selaras dengan ketentuan *Dharma* (ajaran kebenaran) dan *Yajna* (korban suci tulus ikhlas berdasarkan cinta kasih) (Oka, 2009: 43). Dari sinilah, *Susila* kemudian berkembang menjadi Tata Susila sebagai aturan khusus mengenai tingkah laku yang baik dan mulia (Mantra, 2018: 1). Sehingga dalam hal ini, Tata Susila mampu dijadikan pedoman oleh manusia dalam menjalani kehidupan.

Dari pembahasan mengenai definisi pendidikan dan susila tersebut, keduanya kemudian berelasi membentuk suatu kosakata yaitu pendidikan susila. Pendidikan susila menjadi sebuah pedoman dalam proses pengajaran dan pelatihan guna mengembangkan tingkah laku seseorang menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam kehidupan, fase pertama pendidikan susila diberikan dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut menimbang dari peran keluarga yang berposisi sebagai lembaga pendidikan pertama (informal), yaitu lingkungan pertama yang dilihat oleh anak, dan tempat pertama anak memperoleh pengajaran dari orang-orang disekitarnya. Lebih lanjut dalam lingkungan keluarga, proses pemberian pendidikan susila kepada anak, biasanya diawali dari orang tua dalam keluarga yang berperan sebagai penanggung jawab utama sekaligus guru (Toenlio, 2016: 12). Atas dasar tersebut, orang tua sebelum memberikan pendidikan susila kepada anaknya, wajib mengetahui dan menguasai tentang pendidikan susila itu sendiri. Setelah itu, barulah orang tua dapat mengajari sekaligus mencontohkan pendidikan susila tersebut kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting, mengingat jika mengacu dengan pendapat James Baldwin (dalam Wijaya, 2010: 119), beliau pernah berkata bahwa: "Anak-anak selalu buruk dalam mendengarkan orang-orang yang lebih tua, tetapi anak-anak selalu berhasil untuk meniru orang yang lebih tua".

Membahas implementasi pendidikan susila dalam lingkungan keluarga, tidak hanya untuk setiap anak, bahkan ibu dan ayah juga wajib menyadari dan menghidupkan pendidikan susila untuk melaksanakan tugasnya berdasarkan ajaran *Dharma* (kebenaran). Dalam agama Hindu, pendidikan *Susila* juga mengatur kewajiban setiap anggota keluarga untuk diberikan secara bertahap sesuai jenjang kehidupan. Untuk itulah, dengan memperdalam pengetahuan akan pendidikan susila dalam keluarga, kemudian berkenan mengimplementasikan dalam kehidupan, tujuan untuk membentuk keluarga yang harmonis akan tercipta. Pengetahuan akan pendidikan susila dalam keluarga tersebut, dapat ditemukan secara luas dalam literatur-literatur agama Hindu, tak terkecuali kisah-kisah mengenai Dewa Ganesha.



3.2 Kisah-Kisah Dewa Ganesha

Salah satu dewa yang menjadi kepercayaan umat agama Hindu adalah Dewa Ganesha. Dewa Ganesha bisa terbilang adalah dewa yang berbeda dari dewa lainnya menurut kepercayaan umat Hindu. Dewa yang memiliki wujud berbadan manusia namun berkepala gajah ini adalah dewa yang biasa ditemui berupa patung yang terdapat di depan rumah, sekolah, atau tempat suci, bahkan juga dijadikan sebuah lambang atau logo beberapa instansi pendidikan. Dewa Ganesha selain wujud yang sudah dijelaskan secara demikian dengan ciri khasnya, lebih lanjut pada beberapa sastra agama Hindu khususnya yang berada di negara India memberikan petunjuk lain terkait wujud Dewa Ganesha yang lainnya adalah dalam wujud berbadan gemuk, perut buncit, dan bermata tiga, bisa dalam posisi duduk atau bisa pula berdiri. Penggambaran Ganesha bermata tiga dimaksudkan untuk memberikan petunjuk bahwa Ganesha adalah putra Siva. Di samping itu, Ganesha acap kali digambarkan bertangan empat. Masing-masing tangannya memiliki laksana, sikap atau memegang senjata tertentu, seperti kapak, tasbih, patahan taring dan mangkok. Masing-masing filosofis dari benda-benda atau atribut tersebut (dalam Atmadja, 1999: 29-31), ialah:

1) Kapak

Kapak merupakan atribut pertama yang berada pada tangan kiri atau kanan bagian belakang Beliau. Kapak ini mengingatkan bahwa Dewa Ganesha adalah putra dari Dewa Siwa yang dimana hal ini sejalan dengan asal usul kapak, yakni pemberian dari ayahandanya yaitu Dewa Siwa. Selain itu, kapak berfungsi pula sebagai simbol keperkasaan dan kepahlawanan Ganesha dalam melawan musuh, mengingat bahwa dengan kapak itulah Dewa Ganesha berhasil mengalahkan raksasa Nilarudraka yang berbuat kekacauan di *Swarga Loka*.

2) Tasbih atau Genitri

Tasbih atau genitri merupakan benda atau atribut yang berada pada tangan kiri atau kanan bagian belakang beliau melambangkan sifat ilmu pengetahuan yang jika dicari dan digerakkan seperti genitri tidak akan ada batasnya, dan terus mengalir bagaikan air. Jika dilihat dari posisi, tasbih dan kapak merupakan benda atau atribut yang bisa berpindah posisi, maksudnya kadang yang di kanan tasbih dan di kiri kapak, atau sebaliknya. Lebih lanjut, tasbih merupakan pula alat untuk melakukan berjapa, suatu aktivitas spiritual untuk menyebut nama Tuhan secara berulang-ulang. Hal ini berarti bahwa menuntut ilmu pengetahuan adalah dalam rangka mengagungkan Tuhan dengan cara mengamalkan pengetahuan untuk mewujudkan kesejahteraan bagi umat manusia.

3) Patahan Taring atau gading

Patahan taring atau gading merupakan benda atau atribut yang berada pada tangan kiri atau kanan bagian depan melambangkan pengorbanan dan



keperkasaan Dewa Ganesha dalam melawan musuhnya, yakni raksasa Nilarudraka karena patah akibat terkena senjata Bajra yang dilemparkan oleh Raksasa Nilarudraka. Untuk mengenang hal tersebut Dewa Ganesha akhirnya digambarkan menggunakan laksana taringnya sebagai alat tulis dan bertaring satu, sehingga disebut *Ekadanta*.

4) Mangkuk

Penggalan kepala yang mewadahi belalai Dewa Ganesha bisa pula diganti dengan mangkuk. Sama seperti sebelumnya posisinya bisa berganti dengan patahan taring atau bisa juga tidak ada. Mangkuk ini merupakan perlambang wadah penampung ilmu pengetahuan.

Lewat wujud beserta atribut inilah Dewa Ganesha sering dikaitkan sebagai Dewa penguasa Ilmu Pengetahuan, Dewa Kebijaksanaan, bahkan Dewa Pelindung atau Penjaga Makhluk Hidup, karena atributnya identik dengan pengetahuan serta perlindungan. Kemudian dalam sastra suci *Ganapatti Tattwa* lebih ditegaskan bahwa Dewa Ganesha dengan wujud beserta atributnya dijadikan sebagai penolak bala dan penguat atau pengelukatan. Hal ini tentu saja bisa terbilang bahwa wujud Dewa Ganesha dengan ciri khasnya bukanlah wujud tanpa makna, namun sebaliknya sebagai wujud penuh makna yang bisa dijadikan suatu penghayatan dan perenungan dalam aspek pengetahuan.

Dewa Ganesha merupakan salah satu dewa yang paling banyak disebut dalam kesusastraan suci atau kitab suci agama Hindu yaitu Weda. Kesusastraan tersebut diantaranya *Siwa Purana*, *Linga Purana*, *Padma Purana*, *Brahmavaivarta Purana*, dan lainnya. Dalam penjelasan kesusastraan-kesusastraan tersebut muncul berbagai versi kisah terkait Dewa Ganesha terutama dalam ranah asal-usul atau kelahirannya. Dalam penjelasan kali ini akan dijelaskan beberapa kisah Dewa Ganesha tersebut, antara lain:

1. *Siwa Purana*

Berdasarkan cerita dalam *Siwa Purana* (dalam Bibek dan Dipavali, 2001: 22-25), dikisahkan kelahiran Dewa Ganesha dimulai dari kegelisahan dua pengawal Dewi Parwati yaitu Jaya dan Wijaya. Hal ini dikarenakan pintu istana Dewi Parwati justru dijaga oleh pengawal Dewa Siwa yaitu Nandi dan Bhrngi, sehingga membuat dua pengawal Dewi Parwati yaitu Jaya dan Wijaya menjadi kurang komunikatif dengan Dewi Parwati. Ditambah lagi, Dewa Siwa mempunyai kebiasaan masuk ke istana Dewi Parwati dengan seenaknya, dan dua pengawalnya yaitu Nandi dan Bhrngi tidak bisa mencegahnya. Untuk itulah Jaya dan Wijaya akhirnya melaporkan kegelisahan mereka kepada Dewi Parwati untuk melakukan sesuatu terkait hal tersebut.

Menjawab permasalahan dan kegelisahan dua pengawalnya tersebut, Dewi Parwati kemudian mencarikan solusi dengan cara mengambil seonggok tanah liat dari tepi telaga kemudian membentuk tanah liat tersebut dalam wujud seorang anak kecil berwajah tampan. Bentuk anak laki-laki itu kemudian dihias kembali



dengan pakaian mewah dan permata. Tanpa diduga, tanah liat dengan wujud anak kecil tersebut kemudian berubah secara nyata menjadi anak kecil sebenarnya. Anak kecil tersebutlah yang Ibu/Dewi Parwati beri nama sebagai Ganesha. Anak kecil bernama Ganesha itu kemudian diberi tugas untuk menjadi penjaga gerbang istana selama Dewi Parwati melakukan pemandian, dan tidak diperkenankan siapa pun masuk sejin dari Dewi Parwati.

Ganesha kemudian dengan sigap segera mematuhi dan mulai menjalankan tugasnya sebagai penjaga dan pelindung istana Dewi Parwati dengan bekal cambuk di tangannya. Beberapa saat kemudian datanglah Dewa Siwa beserta pengawalinya. Dewa Siwa seperti biasa ingin memasuki istana Dewi Parwati, namun dengan sigap Ganesha memukuli Dewa Siwa dengan cambuknya. Hal ini membuat Dewa Siwa tidak senang dan meminta dua pengawalinya yaitu Nandi dan Bhrngi menyingkirkan anak kecil Ganesha tersebut. Segala cara dilakukan oleh dua pengawal Dewa Siwa tersebut, bahkan sampai memegangi kaki dari Ganesha. Namun hasilnya tetap sama, bahkan Nandi dan Bhrngi dihajar habis-habisan oleh Ganesha, sampai membuat mereka lari dengan rasa takut.

Peristiwa ini membuat geger para Dewa dan para Rsi. Salah satu Dewa yang datang ialah Dewa Brahma. Kemudian Dewa Siwa meminta Dewa Brahma untuk menenangkan Ganesha. Dewa Brahma kemudian menyanggupi dan memberikan penjelasan dengan halus kepada Ganesha agar memberikan Dewa Siwa untuk masuk. Namun Ganesha tidak mengenali Dewa Brahma, bahkan Dewa Brahma dikira juga pengawal Dewa Siwa, sehingga membuat Ganesha mencabuti beberapa helai jenggot Dewa Brahma sehingga membuat Dewa Brahma kesakitan dan melarikan diri. Lewat batinnya, Dewi Parwati mengetahui kejadian ini yang membuatnya semakin angkuh, dan semakin melengkapi Ganesha dengan berbagai persenjataan, membuat para Dewa yang mencoba menyerang Ganesha tak berdaya dan lari terbirit-birit.

Mengetahui kejadian ini, Dewa Wisnu akhirnya ikut terlibat untuk membantu Dewa Siwa. Dewa Wisnu kemudian memberikan saran bahwa Ganesha hanya bisa dikalahkan melalui tipu muslihat. Dengan segera Dewa Wisnu turun tangan menghadapi Ganesha, bahkan dengan menggunakan Cakra Sudarsananya, serta Ganesha berusaha menahannya dengan gadanya. Kemudian disaat itulah Dewa Siwa dengan amarahnya yang tak terelakan melepaskan trisulanya sehingga mengenai leher Ganesha hingga terputus. Dengan cepat Dewi Parwati mengetahui kejadian ini yang membuat amarahnya semakin meluap. Dewi Parwati dengan amarahnya tak terelakan bahkan mengancam akan menghancurkan alam semesta yang membuat semua yang ada disana khususnya para Dewa menjadi ketakutan.

Untuk menenangkan situasi, Rsi Narada kemudian berusaha membujuk Dewi Parwati, dan akhirnya kemarahan Dewi Parwati menjadi reda dan akan membatalkan niatnya apabila putranya telah dihidupkan kembali, serta memberikan syarat kedua bahwa Ganesha akan diberikan kedudukan sama dengan para dewa yang lain. Syarat tersebut disetujui, tubuh Ganesha yang berdarah kemudian dibersihkan, namun para Dewa tidak menemukan kepala Ganesha



karena telah lenyap. Dewa Siwa kemudian dengan segera memerintahkan pengawalnya untuk mencari kepala makhluk pertama yang mereka temui. Makhluk pertama tersebut akhirnya mereka temukan adalah binatang gajah bergading satu. Kepala gajah ini kemudian disatukan dengan badan Ganesha. Berkat kekuatan Dewa Tri Murti, Ganesha pun kembali hidup dengan wujud yang berbeda.

Sejak saat itu, Ganesha akhirnya diakui oleh Dewa Siwa sebagai putranya dan diangkat dengan nama Dewa Ganesha, bahkan beliau diangkat sebagai pimpinan para pengawal Dewa Siwa yaitu para Gana. Sehingga dengan wujud dan tugasnya yang baru, Ganesha kemudian disebut juga Ganapati. Dari sana Ganesha juga diberikan berkat sebagai Dewa yang memberikan restu pertama agar segala aktivitas berjalan lancar. Bahkan doa tidak akan terkabulkan jika tanpa didahului doa kepada Dewa Ganesha.

2. *Linga Purana*

Berdasarkan cerita dalam *Linga Purana*, cerita kelahiran Dewa Ganesha memiliki versi yang sedikit berbeda. Dikisahkan dalam *Linga Purana* (Chinmayananda, 2002: 26-27), para dewa sedang mengalami kesusahan di *Svarga Loka* (Alam Surga). Hal ini diakibatkan segala persembahan *yajna* dan aktivitas mereka untuk kemakmuran alam semesta beserta isinya mendapatkan halangan dan rintangan dari para raksasa yang kejam. Kekacauan di alam semesta akhirnya terjadi, dan membuat semua makhluk hidup menjadi menderita. Melihat kondisi ini, para dewa beserta para rsi yang diwakili oleh Maha Rsi Brhaspati guru para dewa meminta Dewa Siwa untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut. Dewa Siwa mendengar masalah tersebut dengan senyum di wajahnya menyetujui hal tersebut, dan langsung melirik saktinya Dewi Uma. Dengan liriknya tiba-tiba muncul sesosok anak dengan badan yang gagah, berwajah seekor gajah sambil memegang sebuah trisula di tangannya dan tangan lain memegang tali. Melihat kejadian tersebut, para dewa dan para rsi langsung sumringah bahagia serta membungkuk bahagia dihadapan anak gagah tersebut. Lebih lanjut, Dewi Uma kemudian memberikan pakaian dan perhiasan yang indah pada putranya tersebut, serta Dewa Siwa menyusun upacara *Jatakarma* (Upacara kelahiran seorang anak). Beliau setelah itu langsung mengangkat dan merangkul anak tersebut, kemudian berpesan dan memerintahkan anaknya tersebut agar menghancurkan para raksasa. Kemudian jika menemukan kumpulan usaha (*yajna*), jangan memberikan hadiah kepada pelaksananya secara cepat. Dewa Siwa juga berpesan kepada anaknya tersebut bahwa orang yang ingin melaksanakan *yajna* atau doa, harus memuja dan berdoa kepada anaknya tersebut jika tidak usahanya tersebut akan menemui kegagalan. Anak ilahi tersebut kemudian Beliau beri nama 'Bala Ganapati' serta diperkenankan untuk memimpin pasukan para Gana dengan sebutan '*Vighna Gana*'. Dengan sikap patuh, Bala Ganapati langsung membukuk di kaki Dewa Siwa dan mulai melaksanakan tugasnya untuk membasmi keangamurkaan oleh para raksasa bersama pasukan para Gana.



1. *Padma Purana*

Versi cerita kelahiran Dewa Ganesha yang sedikit berbeda juga terdapat dalam *Padma Purana*. Dikisahkan dalam *Padma Purana* (Chinmayananda, 2002: 29) setelah pernikahan antara Dewa Siwa dan Dewi Parwati, mereka diliputi rasa bahagia. Pada suatu hari, saking bahagianya, Dewi Parwati melumuri tubuhnya dengan minyak dan bedak wangi. Dari keringat yang keluar dan bekas kotoran dari tubuh beliau, dibentuklah seorang putra (*purusakrti*) berkepala gajah. Ciptaan tersebut kemudian dicelupkannya dengan hati-hati di dalam air sungai Gangga. Saat dicelupkan dalam sungai Gangga, ciptaan Dewi Parwati tersebut kemudian menjadi hidup dengan wujud anak kecil besar, kuat, tampan, dan bersinar. Anak tersebut kemudian menjadi anak Dewi Parwati sekaligus Dewi Gangga yang disebut *Gangeya* putra Gangga. Kemudian Dewa Brahma menganugerahi anak tersebut dengan sebutan Ganapati dan diperkenankan untuk memimpin pasukan Para Gana (pengawal Dewa Siwa). Sejak saat itu Dewa Ganesha atau Ganapati dipuja di ketiga dunia.

2. *Brahmavaivarta Purana*

Dalam *Brahmavaivarta Purana* (Chinmayananda, 2002: 38-40) terdapat cerita unik terkait kelahiran Dewa Ganesha yang memiliki wajah Gajah. Pada suatu hari Ibu/Dewi Parwati sangat bahagia mendapatkan seorang putra hadiah dari penebusan dosa Dewi Parwati. Para Dewa pun segera datang ke *Kailasa* (tempat tinggal Dewi Parwati) untuk ikut merayakannya. Namun diantara semua dewa yang memberi hormat dan selamat kepada Ibu Parwati, ada seorang Dewa yang tidak berani menatap Dewi Parwati dan Putranya, ialah Dewa Saturnus. Terdapat alasan yang membuat Dewa Saturnus melakukan hal demikian karena menerima kutukan dari istrinya Citraradha. Kutukan tersebut terjadi karena perbuatan Dewa Saturnus yang mengacuhkan Citraradha, padahal sebenarnya sedang melakukan pemujaan kepada Dewa Krisna. Karena kekecewaannya Citraradha yang mengira diacuhkan, mengutuk Dewa Saturnus bahwa barang siapapun yang dipandangnya, kepalanya akan terpenggal.

Mendengar alasan tersebut Dewi Parwati tidak begitu memperdulikannya, dia tetap meminta Dewa Saturnus untuk memandang anaknya. Karena rasa patuhnya kepada Dewi Parwati karena dianggapnya sebagai permintaan seorang Ibu, Dewa Saturnus pun membesarkan niatnya menatap putra Dewi Parwati dan benar saja kepala anak Dewi Parwati langsung terpenggal. Ibu Parwati sangat sedih melihat kejadian yang ada di depannya dan terjadi kegemparan yang luar biasa di *Kailasa*. Demi memperbaiki keadaan, Dewa Hari kemudian dengan segera mencari pengganti kepala anak Dewi Parwati yang terpenggal. Didapatkanlah kepala dari seekor gajah yang menghadap ke Utara di tepi sungai Puspabhadra. Kepala gajah itu pun dipenggal dan dibawanya ke *Kailasa*, kemudian menghidupkan kembali putra Parwati dengan mengucapkan mantra 'Hum'. Setelah itu para dewa dan para rsi lainnya mengadakan upacara pemujaan terhadap putra parwati tersebut dan memberikan delapan nama yaitu Vighnesa, Ganesha, Heramba, Gajanana, Lambodara, Ekadanta, Surpakarna, dan Vinayaka. Sejak saat itu pula Ganesha dipuja dalam semua ritual dan upacara. Kemudian



dengan wajah tertunduk, agar tidak membahayakan orang lain, Dewa Saturnus juga dikutuk oleh Dewi Parwati agar tetap dalam posisi menunduk tersebut sehingga tidak dapat memandang orang lain.

3. *Kakawin Smaradahana*

Selain naskah *Purana* yang condong berasal dari India, di Indonesia juga terdapat sastra suci yang mengisahkan kelahiran Dewa Ganesha. Sastra suci tersebut ditemukan di Jawa, karya sastra tersebut bernama *Kakawin Smaradahana* yang ditulis oleh Mpu Dharmaja pada zaman kerajaan Kadiri sekitar abad ke-13 Masehi. *Kakawin* ini merupakan penyesuaian, penbahasa-Jawa-an terhadap aneka kisah Dewa Ganesha yang terkenal di India. *Kakawin Smaradahana* merupakan kunci untuk memahami laksana dan segala bentuk keagungan Dewa Ganesha di pulau Jawa.

Kakawin Smaradahana sebagaimana diringkaskan oleh Zoetmulder (Atmadja, 1999: 23-24), mengisahkan bahwa suatu ketika Dewa Siwa sedang bertapa di Gunung Mahameru. Tiba-tiba alam Svarga diserang oleh raksasa Nilarudraka dari kerajaan Senapura. Para Dewa saat itu kalang kabut menghadapi Nilarudraka. Para Dewa mendengar bahwa ada ramalan yang mengatakan bahwa, Nilarudraka hanya terkalahkan oleh putra Dewa Siwa. Namun putra Dewa Siwa pada saat itu belum ada, bahkan Dewa Siwa adalah pertapa. Karena itu, para Dewa meinta Dewa Kama untuk memanahkan panah asmaranya agar Dewa Siwa menghentikan pertapa dan berkenan berhubungan dengan istrinya, yakni Dewi Uma atau Ibunda Parwati.

Dewa Kama pun menyanggupi tugasnya. Berkat panah asmara yang dilontarkannya, Dewa Siwa menjadi terjaga dari tapanya dan bergegas menemui istrinya. Dewi Parwati akhirnya ngidam. Pada suatu ketika, para Dewa mengunjungi Dewi Parwati sambil menuntun Gajah Airawata, wahana Dewa Indra. Ketika melihat gajah tersebut, Dewi Parwati amat terkejut, sehingga anak yang dilahirkannya berbadan manusia dan berkepala gajah yang disebut sebagai Dewa Ganesha. Sejak saat itu Dewa Ganesha akhirnya berperang melawan raksasa Nilarudraka. Pada mulanya Dewa Ganesha terdesak dalam pertempuran. Bahkan dengan panahnya, yakni Bajra, Nilarudraka berhasil mematahkan gading Dewa Ganesha yang berada di sebelah kiri. Hal inilah yang menyebabkan Dewa Ganesha tidak saja berkepala Gajah, tetapi juga bergading satu. Dewa Siwa tidak tinggal diam, beliau memberikan Dewa Ganesha sebuah senjata berupa kapak. Kemudian, berkat senjata kapak yang diberikan oleh ayahnya, yakni Dewa Siwa tersebut, Dewa Ganesha akhirnya berhasil mengalahkan raksasa Nilarudraka sehingga alam swarga pun kembali aman seperti sedia kala dan para dewa memuji keagungan Dewa Ganesha.

3.3 Pendidikan Susila dalam Kisah Dewa Ganesha

Dari beragam versi terkait kisah Dewa Ganesha dengan wujud sedemikian rupa baik dari sastra India atau dari sastra Nusantara, terdapat beberapa pembelajaran hidup yang menjadi pendidikan susila untuk kehidupan manusia. Pembelajaran ini tentu saja sangat penting bagi setiap umat manusia



terutama dalam lingkungan keluarga sebagai pedoman dalam mengetahui pendidikan susila. Pendidikan susila ini sendiri yang bermanfaat membentuk keluarga yang harmonis, terlebih bermanfaat dalam meningkatkan potensi diri terutama dalam ranah *afektif* atau sikap dan ranah *kognitif* atau pengetahuan. Kemudian setelah didapatkan dan dipahami, pengetahuan tersebut bisa disalurkan lewat keterampilan atau *psikomotorik*. Pendidikan Susila yang bisa didapatkan baik untuk anak dan orang tua dari beragam kisah Dewa Ganesha dipaparkan sebagai berikut:

1. Pendidikan Susila untuk Anak

Pendidikan susila dari kisah Dewa Ganesha untuk anak ialah pengembangan sikap karakter disiplin. Karakter disiplin ini nantinya juga akan bermuara pada sikap anak yang taat dalam menjalankan tugas, dan patuh kepada orang tua. Pendidikan susila ini bisa ditelaah ketika Dewa Ganesha sangat patuh terhadap orang tuanya terutama kepada Ibunda-Nya Dewi Parwati. Sikap yang ditunjukkan oleh Dewa Ganesha, sesuai dengan bunyi sloka dalam kitab *Sarasamuscaya* 239 (Sudharta, 2019: 102), yang berbunyi sebagai berikut:

***Tapaccaucawata nityam dharmasatyaratena ca,
Matapitroraharahah pujanan karyamanjasa.***

Terjemahan:

“Orang yang selalu hormat kepada ibu bapanya ia disebut teguh iman dalam tapa serta tetap mencari kesucian, teguh iman dalam memegang kebenaran dan menjalankan kewajiban suci.”

Jadi dengan melihat tindakan Dewa Ganesha setelah kelahirannya yang sangat patuh terhadap perintah ibunya, dapat diketahui bahwa Dewa Ganesha dapat menjadi panutan bagi anak bahkan untuk semua orang terutama bagi para siswa yang masih dalam tahap kehidupan *Brahmacari* agar senantiasa hormat kepada orang tua dan melaksanakan kewajiban yang telah diberikan sebagai sebuah kebenaran. Bahkan dengan sikap patuhnya tersebut Dewa Ganesha sempat menerima konsekuensi sebuah musibah, Dewa Ganesha pada akhirnya justru mendapat anugerah yang berlimpah dari para Dewa yang lain bahkan, Dewa Ganesha diangkat menjadi pimpinan pasukan para Gana serta ditetapkan sebagai Dewa utama dan pertama yang harus dipuja dalam setiap pemujaan atau persembahan. Hal ini membuktikan kisah Dewa Ganesha juga menjelaskan pahala atau *karmaphala* baik untuk anak ketika mampu mengimplementasikan karakter disiplin dan patuh ini dalam kehidupan sebagai salah satu pendidikan susila yang mesti ditaati. Hal ini juga sesuai dengan bunyi kitab *Sarasamuscaya* 241 (Sudharta, 2019: 103) yang berbunyi sebagai berikut:

***Pita mata ca rajendra tusyato yasya dehinah,
iha pretya ca tasyatha kirtirbhawati cacwati.***

Terjemahan:



“Orang yang hormat dan setia kepada orang tuanya sehingga orang tuanya amat senang hati olehnya, pahalanya ialah ia akan selalu mendapat kemasyhuran dan keselamatan pada kehidupannya sekarang dan sampai kelak dikemudian hari.”

Lebih lanjut, pahala yang diterima oleh Dewa Ganesha juga sesuai dengan kitab *Sarasamuscaya 250* yang berbunyi sebagai berikut:

*Abhiwadanacilasya nityam wrddhopasewinah,
catwari tasya wardhante kirtirayuryaco balam.*

Terjemahan:

“Adapun pahalanya orang yang hormat dan bhakti kepada orang tua, kepadanya akan mendapatkan empat hal yaitu: ‘Kirti’, Ayusa, Bala, dan Yasa’. Kirti diartikan sebagai kemasyhuran yang baik, Ayusa artinya umur panjang, Bala artinya kekuatan, Yasa artinya jasa nama yang akan selalu dikenang sebagai warisan yang baik. Keempat hal ini bertambah-tambah kesempurnaannya sebagai pahalanya orang yang hormat dan berbhakti kepada orang tuanya (Sudharta, 2019: 106).”

Jika ditelaah secara lebih mendalam, keempat pahala tersebut telah diterima oleh Dewa Ganesha baik itu ‘Kirti’ atau kemasyhuran, ‘Ayusa’ atau umur panjang, ‘Bala’ atau kekuatan, dan terakhir tentu saja ‘Yasa’ yaitu jasa atau nama Dewa Ganesha yang akan selalu dikenang di setiap zaman termasuk zaman sekarang ini. Hal ini tentu menjadi motivasi bagi anak di zaman *Milenial* saat ini agar mematuhi pendidikan susila tersebut dan menjadikan Dewa Ganesha sebagai panutannya. Dari sana anak bisa terdidik menjadi anak yang *Suputra* (Mulia). Terlebih kisah Dewa Ganesha tersebut juga memberikan pedoman kepada anak dalam melaksanakan kewajiban di jenjang kehidupan *Brahmacari* sebagai sumber terwujudnya keluarga yang harmonis.

2. Pendidikan Susila untuk Ibu

Selain pendidikan susila untuk anak, kisah Dewa Ganesha juga memberikan pendidikan susila untuk seorang Ibu. Hal ini bisa diperoleh dari perspektif Ibunda Dewi Parwati. Dalam kisah tersebut terdapat pembelajaran bagi orang tua terutama para ibu agar memberikan kasih sayang yang tulus kepada putranya. Walaupun dari beberapa cerita, Dewa Ganesha bukan lahir langsung dari rahim Ibu seperti biasanya, bahkan kasarnya Dewa Ganesha lahir lewat kotoran pori-pori kulit atau kesaktian dari Dewi Parwati, Dewi Parwati sebagai seorang Ibu tetap menyayangi Dewa Ganesha dengan penuh cinta kasih. Bahkan ketika mengetahui anak-Nya Dewa Ganesha tertimpa musibah, Dewi Parwati merasa sedih dan marah, bahkan mengancam akan menghancurkan alam semesta. Tindakan ini bukanlah tindakan kejam, dan tindakan nepotisme Dewi Parwati yang cinta buta kepada anak-Nya. Namun memang ini adalah bukti cinta yang sangat besar kepada putra-Nya Dewa Ganesha. Hal ini juga sesuai dengan bunyi



sloka dalam kitab *Sarasamuscaya 244* (Sudharta, 2019: 104), yang berbunyi sebagai berikut:

***Samarthamasamartham wa krcam capyakrcam tatha,
raksatyewa suram mata nanyah posta tathawidha.***

Terjemahan:

“Juga kecintaan ibu terhadap anaknya adalah sangatlah besar dan adil. Buktinya cakap atau tidak, baik atau kurang baik, kaya ataupun miskin, semua anak-anaknya dijaga dan dipelihara dengan penuh rasa cinta. Sesungguhnya tidak ada yang melebihi cinta seorang ibu terhadap anaknya.”

Sloka tersebut telah menjelaskan secara rinci kemuliaan seorang ibu dalam menyayangi anaknya dengan penuh cinta kasih, tanpa peduli latar belakang dari anaknya. Seperti kutipan sebuah lirik lagu ‘*Kasih ibu sepanjang masa*’, begitu juga Ibunda Dewi Parwati menyayangi anak-Nya Dewa Ganesha. Bahkan setelah melihat wujud baru anak-Nya, cinta kasih Dewi Parwati tidak berkurang sama sekali. Lebih lanjut, pendidikan susila dalam kisah Dewa Ganesha juga memberikan refleksi seorang Ibu mulia dan ideal untuk membentuk keluarga yang harmonis. Ibunda Dewi Parwati bisa menjadi panutan bagi setiap Ibu di dunia terkait bagaimana melaksanakan kewajiban di jenjang kehidupan *Grahasta Asrama*. Terlebih lagi, Ibunda Dewi Parwati mencerminkan karakter khas seorang Ibu yang setiap waktu memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak dan keluarga. Hal ini sesuai dengan *Yajur Veda XIV. 21* (dalam Buditha, 2019: 109), sebagai berikut:

***“Oh ibu, engkau adalah perintis kecemerlangan,
pendukung yang memberi kami makan
dan menjalankan aturan layaknya bumi.
Kami memiliki engkau di keluarga,
sebagai berkah untuk menikmati usia panjang,
kecemerlangan, kemakmuran, dan kesuburan dalam kehidupan.”***

3. Pendidikan Susila untuk Ayah

Setelah mengetahui pendidikan susila untuk anak dan ibu dari kisah Dewa Ganesha, kisah Dewa Ganesha juga mengandung pendidikan susila yang diamanatkan untuk seorang ayah. Seorang ayah tak bisa dipungkiri memang memiliki sifat yang lebih keras dibandingkan dengan seorang Ibu. Dari kisah kelahiran Dewa Ganesha jika digali secara lebih dalam mengandung pesan untuk orang tua terutama untuk seorang ayah bahwa, dalam memberi hukuman kepada seorang anak janganlah terlalu keras bahkan sampai menyakiti atau membunuh



sang anak. Hal ini dapat diketahui saat Dewa Siwa memenggal kepala Dewa Ganesha karena rasa kesal dan marah-Nya. Namun bukan rasa bangga yang didapatkan, dan juga bukan penyelesaian masalah yang didapatkan oleh Dewa Siwa, namun justru perbuatan Dewa Siwa yang sedemikian rupa membuat Dewi Parwati sedih dan hampir menghancurkan alam semesta. Peringatan bahayanya amarah juga telah diperingatkan dalam *Bhagavdgita II. 63* (Maswinara, 1997: 154) yang berbunyi sebagai berikut:

***Krodhad bhawati sammohah sammohät smrti-wibhramah,
smrti-bhramsad buddhi-näso buddhi-näsät praṇasyati.***

Terjemahan:

“Dari kemarahan timbullah kebingungan, dari kebingungan hilangnya ingatan dan dari hilangnya ingatan kecerdasan terhancurkan Dari hancurnya kecerdasan membawanya pada kemusnahan.”

Jadi dari sloka dan kisah tersebut dapat dipetik sebuah pendidikan susila bahwasanya dalam menciptakan keluarga yang harmonis, kemarahan sangat patut untuk dikendalikan oleh seorang ayah dan setiap anggota keluarga lainnya, agar kedepannya tidak menimbulkan konflik dalam internal keluarga. Konflik itu sendirilah yang justru akan membawa keluarga ke ranah kehancuran dan semakin jauh dari kata harmonis. Lebih lanjut, dalam kisah Dewa Ganesha diberikan juga sebuah pendidikan susila bahwasanya orang tua dalam mendidik, memberikan nasihat, atau menghukum anak tetap dalam koridor sewajarnya dan dilandasi cinta kasih. Cara mendidik anak, untuk orang tua sendiri telah diamanatkan dalam kitab *Canakya Nitisastra, III.18* yang berbunyi:

***Laalayet panca-varsani dasa-varsani taadyet,
praapte to sodase varse putram mitravadaacaret.***

Terjemahan:

“Asuhlah anak dengan memanjakannya sampai berumur lima tahun, memberikan hukuman (pendidikan disiplin) selama sepuluh tahun berikutnya. Kalau sudah ia menginjak umur enam belasan tahun (maksudnya sejak remaja) didiklah dia dengan cara berteman.” (Darna, 2018: 17).

Dapat diketahui bahwa faktor orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan susila kepada anak. Dengan begitu tidak akan ada lagi kekerasan terhadap anak-anak. Kemudian ketika setiap keluarga mengerti dan merenungi setiap nilai susila dalam kisah Dewa Ganesha sebagai pedoman dalam kehidupan dengan sungguh-sungguh, secara tidak langsung keluarga yang harmonis akan terwujud.



IV. Kesimpulan

Pendidikan etika dan moral terutama dari dalam keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama (informal) merupakan suatu hal yang penting, mengingat dalam usaha membentuk manusia yang memiliki budi pekerti luhur, dibutuhkan pendidikan etika dan moral agar manusia mengetahui apa saja yang patut diperbuatnya, dan apa saja yang tidak patut diperbuat. Dalam agama Hindu sendiri, pendidikan etika dan moral secara khusus dicakup dalam salah satu dari tiga kerangkanya yang disebut *Susila*. Pendidikan susila dalam keluarga menurut ajaran agama Hindu memberikan pedoman agar setiap anggota keluarga mampu menjadi pribadi yang lebih baik, serta mengetahui masing-masing kewajibannya sesuai empat jenjang kehidupan yang telah diamanatkan. Untuk itulah, menaati dan mencari sumber-sumber ajaran agama yang lebih lanjut memberikan pedoman tentang pendidikan susila menjadi suatu hal yang sangat disarankan, terlebih pendidikan susila inilah yang nantinya akan mampu membawa keluarga ke arah keharmonisan.

Diantara banyaknya sumber-sumber ajaran agama Hindu, kisah-kisah tentang Dewa Ganesha merupakan salah satu sumber yang secara intensif memberikan pedoman tentang pendidikan susila dalam keluarga. Kesusastastraan-kesusastraan yang memberikan kisah tentang Dewa Ganesha tersebut diantaranya *Siwa Purana*, *Linga Purana*, *Padma Purana*, *Brahmavaivarta Purana*, dan lainnya. Dalam penjelasan kesusastastraan-kesusastraan tersebut muncul berbagai versi kisah terkait Dewa Ganesha terutama dalam ranah asal-usul atau kelahirannya. Dari kisah-kisah Dewa Ganesha tersebut, didapatilah berbagai pedoman pendidikan susila yang bisa dipetik untuk setiap anggota keluarga. Pendidikan Susila untuk anak ditunjukkan melalui sifat dan karakter Dewa Ganesha yang disiplin dan patuh terhadap orang tua. Pendidikan susila untuk ibu yang ditunjukkan melalui cinta kasih tulus yang diberikan oleh Ibunda Dewi Parwati kepada Dewa Ganesha. Kemudian terakhir pendidikan susila untuk seorang ayah yang diharapkan tidak terlalu keras dalam menghukum anaknya bahkan sampai menyakiti atau membunuh. Hal ini ditunjukkan lewat tindakan Dewa Siwa yang menghukum Dewa Ganesha dengan cara memenggal kepala Dewa Ganesha dengan Trisula-Nya.

Daftar Pustaka

- Amka. 2019. *Filsafat Pendidikan*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
Atmadja, Nengah Bawa. 1999. *Ganesha: Sebagai Avighneswra, Vinayaka, dan Pengelukat*. Surabaya: Paramita.
Budhita S, I Nyoman. 2019. *Manusia, Agama, dan Sastra*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
Chinmayananda, Svami. 2002. *Kejayaan Ganesha*. Surabaya: Paramita.
Darna, I Wayan. 2018. *Niti Sastra*. Denpasar: Jayapangus Press.
Debroy, Bibek dan Debroy, Dipavali. 2001. *Siva Purana*. Surabaya: Paramita.



- Haris, Abd. 2010. *Etika Hamka. Kontruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Mantra, Ida Bagus. 2018. *Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar: Udayana University Press.
- Maswinara, I Wayan. 1997. *Bhagavad Gita: Dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia*. Surabaya: Paramita
- Oka, Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik. 2009. *Sanatana Hindu Dharma*. Denpasar: Widya Dharma.
- Sudharta, Tjok Rai. 2019. *Sarasamuccaya Sanskerta dan Bahasa Indonesia (Cetakan Kedua)*. Denpasar: ESBE Buku.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suwendra, I Wayan. 2018. *Mengintip Sarang Iblis Moral*. Badung: NILACAKRA.
- Titib, I Made. 2004. *Purana Sumber Ajaran Hindu Komprehensif*. Surabaya: Paramita.
- Toenlio, Anselmus JE. 2016. *Teori dan Filsafat Pendidikan*. Malang: GUNUNG SAMUDRA.
- Tribunnews.com. 2021. *Motif Orang Tua Bunuh Anak di Temanggung Terkuak, Dukun Sebut Korban Titisan Genderuwo*. Diakses dari <https://www.tribunnews.com/regional/2021/05/19/motif-orang-tua-bunuh-anak-di-temanggung-terkuak-dukun-sebut-korban-titisan-genderuwo>
- Wijaya, Johannes Ariffin. 2010. *2012 Motivitamin Hidup Sukses*. Jakarta: Penebar Plus.